

**ADAB MURID DALAM PENDIDIKAN SPIRITUAL MENURUT
SYEKH ‘ABD AL QĀDIR AL JĪLĀNĪ (1077-1166) DAN AL HABĪB
‘ABD ALLAH ‘ALAWĪ AL HADDĀD (1634-1720)**

Diajukan untuk di Seminarkan Guna Mengikuti Ujian Tesis Pascasarjana (S2)
dalam Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**Ahamad Faisal Pitoni
1986108027**

Program Studi Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM PASCASARJANA
ILMU TARBIYAH DAN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

**ADAB MURID DALAM PENDIDIKAN SPIRITUAL MENURUT
SYEKH ‘ABD AL QĀDIR AL JĪLĀNĪ (1077-1166) DAN AL HABĪB
‘ABD ALLAH ‘ALAWĪ AL HADDĀD (1634-1720)**

Diajukan untuk di Seminarkan Guna Mengikuti Ujian Tesis Pascasarjana (S2)
dalam Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**Ahamad Faisal Pitoni
1986108027**

Program Studi Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Dr. H. A. Gani, S.Ag.,SH.,M.Ag.

Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag,

**PROGRAM PASCASARJANA
ILMU TARBIYAH DAN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

ABSTRACT

In the world of Spiritual Education, we are talking about Sufism which is a component in Islamic Education. Where the figure of the student becomes a central role in the education. A student will carry out his obligations whose norms have changed a lot due to pragmatic modernization which is no longer motivated by a sense of sincerity in seeking knowledge. Sometimes students need to understand their duties as someone who walks on the path to Allah SWT. Sheikh 'Abd Al Qadir al Jilani and Al Habib Abd Allah 'Alawi Al Haddad are figures who take part in Spiritual Education (Sufism). in Spiritual Education According to Sheikh 'Abd Al Qadir al Jilāni and Al Habib Abd Allah 'Alawi Al Haddād. The research method used is library research. The main sources are the book Al Gunyah Li Talibi Tariq Al Haqq, the Treatise of Adab Sulūk Al Pupil and the supporting sources are the translation of the Risalah Adab Suluk Al Pupil and books related to the material. The technical data analysis uses the content analysis method. This type of research uses literature. use the library. The results showed that there are students in spiritual education according to Sheikh 'Abd Al Qadir al Jilar and Al Habib Abd Allah 'Alawi Al Haddad is a description of the adab of students in spiritual education to focus on fixed values in the corridors of the Qur'an and sunnah. ,Cleansing the soul before starting the Journey to Allah. There are similarities in concepts and thoughts between Sheikh 'Abd Al Qadir al Jilani and Al Habib Abd Allah 'Alawi Al Haddad in terms of student etiquette in Spiritual Education. both agreed that the concept of naming someone who learns to walk the path of Allah SWT as a person who is humble and puts his trust in Allah, the Qur'an and Hadith as a source of Spiritual Education. went on a spiritual journey and both agreed that nothing. dichotomy between the two.

Keywords: Spiritual Education, the perspective of Sheikh 'Abdul Qadir al jilānī and, Perspective Al Habib Abd Allah 'Alawi Al-Haddād

ABSTRAK

Dalam dunia Pendidikan Spiritual maka kita berbicara mengenai Tasawuf yang merupakan komponen dalam Pendidikan Islam. Yang mana sosok murid menjadi peran sentral dalam pendidikan tersebut. Seorang murid akan melakukan kewajibannya yang norma-normanya sudah banyak berubah akibat kemodernisasian yang bersifat pragmatis yang tidak lagi termotivasi oleh rasa keikhlasan dalam mencari ilmu. Terkadang murid perlu mengerti akan tugas tugasnya sebagai seorang yang berjalan dalam jalan kepada Allah SWT. Syekh ‘Abd Al Qadīr al Jīlānī dan Al Habīb Abd Allah ‘Alawī Al Haddad merupakan tokoh yang berkiprah dalam Pendidikan Spiritual (Tasawuf) melihat begitu banyak luasan cakupan pengetahuan dalam masalah pendidikan Spiritual (Tasawuf) maka yang dijadikan objek permasalahan dalam tesis ini tentang Adab Murid dalam Pendidikan Spiritual Menurut Syekh ‘Abd Al Qadīr al Jīlānī dan Al Habīb Abd Allah ‘Alawī Al Haddad. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Sumber utama adalah kitab Al Gunyah Li Talibi Tariq Al Haqq, Risalah Adab Sulūk Al Murīd dan sumber pendukungnya adalah terjemahan kitab Risalah Adab Sulūk Al Murīd dan buku-buku yang bersangkutan dengan materi. Adapun teknis analisis data menggunakan metode content analysis. Jenis penelitian ini menggunakan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adab Murid dalam Pendidikan Spiritual menurut Syekh ‘Abd Al Qadīr al Jīlānī dan Al Habīb Abd Allah ‘Alawī Al Haddād adalah gambaran tentang Adab Murid dalam Pendidikan Spiritual untuk memusat pada nilai-nilai tetap dalam koridor al-Qur’an dan sunnah, Pembersihan jiwa sebelum memulai Perjalanan menuju Allah. Terdapat persamaan konsep dan pemikiran antara Syekh ‘Abd Al Qadīr al Jīlānī dan Al Habīb Abd Allah ‘Alawī Al Haddād dalam hal adab Murid dalam Pendidikan Spiritual, keduanya sepakat bahwa konsep penamaan seseorang yang belajar menempuh jalan di jalan Allah SWT sebagai sosok yang merendah dan bertawakal kepada Allah, Al-Quran dan Hadits sebagai sumber dari Pendidikan Spiritual, Menurut kedua tokoh tersebut konsep Tawadhu dan kesederhanaan menjadi hakikat dan modal dasar seorang murid dalam melakukan perjalanan spiritual dan keduanya sepakat bahwa tidak ada dikotomi antara keduanya.

Kata Kunci: Pendidikan Spiritual, menurut Syekh ‘Abd Al Qādir al Jīlānī (1077-1166) dan Al Habīb ‘Abd Allah ‘Alawī al Haddād (1634-1720)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : Adab Murid dalam Pendidikan Spiritual
Menurut Syekh 'Abd Al Qādir Al Jilānī dan Al
Habīb Abd Allah 'Alawī Al Haddād

Nama Mahasiswa : Ahmad Faisal Pitoni

Nomor Pokok Mahasiswa : 1986108027

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

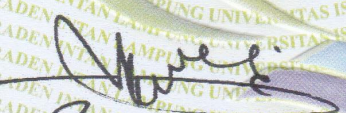
Telah Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Tesis Pada Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, September 2021

Menyetujui

Pembimbing I

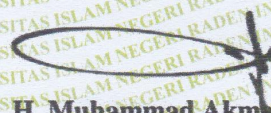
Pembimbing II


Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag
NIP. 197211072002121002


Dr. Imam Syaefi I. M. Ag
NIP. 196502191998031002

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


Dr. H. Muhammad Akmalisyah, M.A
NIP. 197003181998031003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **"ADAB MURID DALAM PENDIDIKAN SPIRITUAL
MENURUT SYEKH 'ABD AL QADIR AL JILANI DAN AL HABIB 'ABD
ALLAH 'ALAWI AL HADDAD"** Ditulis oleh : Ahmad Faisal Pitoni, Nomor

Pokok Mahasiswa : 1986108027, Telah diujikan dalam Ujian Terbuka Tesis
Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A. (.....)

Penguji I : Dr. Muhammad Akmansyah, M.A. (.....)

Penguji II : Dr. H. A. Gani, S. Ag., SH., M. Ag (.....)

Penguji III : Dr. Imam Syaafi, M. Ag (.....)

**Direktur Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung**

Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag
NIP.196010201988031005

MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

(al Mujadalah:11)¹



Artinya: *sesungguhnya Kitab Suci Al Qur'an ini adalah jamuan (Ma'dabah) Allah di bumi, maka lalu belajarlah dengan sepenuh sepenuhnya dari jamuannya.*

(HR. At Tirmidzi)²

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemah (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013).

² Muhammad Nuqaib Al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam, (Bandung: Mizan, 1990), h. 24

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah dengan segala pertolongannya sehingga tercipta sebuah karya yang sederhana, namun membutuhkan kerja keras dan pengorbanan maka penulis mempersembahkan tulisan ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, kakak yang sangat aku sayangi dan saya banggakan.
Yang tiada henti-hentinya mendo'akan ku tiada lelah dalam berusaha untuk mendidik dan membesarkan buah hatinya dengan kesabaran serta memberi motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Semoga Allah yang Maha pengasih dan Maha penyayang membalasnya dengan kebaikan yang lebih, baik dunia maupun akhirat berupa syurganya kelak.
2. Sahabat-sahabat seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya PAI D 2019 Yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan tesis ini. Yang tak bisa di sebutkan satu-persatu, masa-masa yang kita lalui akan menjadi kenangan yang terindah.
3. Serta Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ahmad Faisal Pitoni dilahirkan di Malang 30 November 1995, anak ke dua dari dua bersaudara, Pendidikan dimulai dari SDN 1 Bangun Rejo Ketapang Lampung Selatan lulus tahun 2008, lalu melanjutkan ke MTs Ushuluddin Belambangan Penengahan Lampung Selatan, dan MA Ushuluddin (Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin) lulus tahun 2014, setelah itu melaksanakan kewajiban pengabdian selama satu tahun di pesantren tercinta. Ditahun 2015 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus tahun 2019 melanjutkan program Pasca Sarjana Magister di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah- Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis yang sederhana ini dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan tesis yang berjudul “Pendidik Dalam Pendidikan Islam Religius-Rasional Perspektif Mohammad Natsir dan Harusn Nasution” ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak terutama para pembimbing. Oleh sebab itu pada saat ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bpk Prof. Dr. H. Idham Khalid, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Dr. H. A. Gani, S.Ag., SH., M.Ag. selaku pembimbing I
4. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengorbanannya sehingga tesis ini bisa terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta civitas Akademika Pascasarjana yang telah banyak membantu dan mendidik serta memberikan bimbingan kepada penulis.

6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, sehingga terselesaikan dengan baik. Semoga apa yang telah dicurahkan baik, tenaga, pikiran, saran, waktu dan do'a dari semua pihak, nantinya akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, dan kelak akan memberatkan amal timbangan kita di hadapan Allah SWT, serta menjadi kenangan bagi diri penulis.

Bandar Lampung 16 Juni 2021
Penulis



Ahmad Faisal Pitoni
NPM: 1986108027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAM PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Focus Sub Focus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Scope Of Study.....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN TEORITIK	18
A. Adab	18
1. Pengertian Adab	18
2. Sumber Adab.....	19
3. Perbedaan Adab, Akhlak, Etika, Moral	22
B. Murid	30
1. Pengertian Murid	30
2. Adab Murid	33
3. Adab Murid Terhadap Guru	36
4. Adab Murid Terhadap Ilmu.....	38
5. Adab Murid Terhadap Sesama dan Lingkungan	41
C. Pendidikan Spiritual.....	45

1. Pengertian Pendidikan Spiritual	45
2. Sumber Pendidikan Spiritual	48
3. Tujuan Pendidikan Spiritual	49
4. Ruang Lingkup Pendidikan Spiritual	50
D. Hasil Penelitian yang Relevan	57
BAB III BIOGRAFI TOKOH	61
A. Biografi Syekh ‘Abd Al Qādir Al Jīlānī	61
B. Biografi Habib ‘Abd Allah ‘Alawī Al Haddād	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	87
A. Adab Murid dalam Pendidikan Spiritual menurut Syekh ‘Abd Al Qādir Al Jīlānī dan Al Habīb Abd Allah ‘Alawī Al Haddād	87
1. Adab Murid Terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW	92
2. Adab Murid Terhadap Guru	103
3. Adab Murid Terhadap Ilmu	107
4. Adab Murid Terhadap Sesama	110
5. Adab Murid Terhadap Lingkungan	113
B. Relevansi Penelitian	118
BAB V PENUTUP	119
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah yang dibaluti dengan nilai-nilai Tasawuf yang sangat tinggi, mampu menginspirasi untuk selalu tulus dan ikhlas dalam beribadah. Tidak mengharapkan sesuatu apapun dari ibadah kita, termasuk balasan surga ataupun ancaman neraka. Tetapi kita beribadah semata-mata, karena kecintaan kita kepada Allah. Bait-bait yang dibawakan oleh seorang sufi perempuan yang sangat masyhur, yaitu Rabiah Adawiyah. Membuat Syair-syair Rabiah memang menggambarkan ketulusan cinta dan kehambaan kepada Tuhan. Ia tidak ingin ada satupun yang menjadikan kehambaan dan ketulusan cintanya, terbelokkan oleh adanya tujuan lain, termasuk surga dan neraka.¹

Kehambaan dan ketulusan cinta itulah kira-kira yang hilang dari mutiara dunia ini. Kesadaran kehambaan sesungguhnya akan memberikan sebuah penghayatan kehidupan bahwa dirinya tidak lebih hanyalah seseorang yang harus tunduk kepada pemiliknya yang hakiki. Kesadaran kehambaan akan melahirkan juga kecintaan kepada kekasihnya yang hakiki, yaitu Tuhan. Kesadaran kehambaan dan ketulusan cinta pada Tuhan akan mewujudkan cinta kepada sesama tanpa memandang “baju-baju” yang menyekat satu orang dengan orang yang lainnya. Sayangnya

¹Sutijono, Dimas Ardika dan MiftahFarid, “Cyber Counseling di Era Generasi Milenial,” *Sosiohumanika*, 11.1 (2018), 19–32.

fenomena saat ini justru sedemikian cintanya kepada Tuhan, mereka sangat bersemangat dalam membela Tuhan. Atas nama Tuhan, mereka menghakimi, bahkan menghancurkan siapa saja yang dianggap menentang Tuhan..²

Manusia di ciptakan sangat sempurna dalam tabiatnya yang mencerminkan sikap akhlakul karimah dengan membawa potensi dapat didik dan mendidik dengan fitrahnya.³ Yaitu berupa pikiran dan perasaan dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.⁴ Sesuai dengan firman Allah SWT:



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al Mujadalah:11)⁵

²Syaiful Anwar dan Agus Salim, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial," *Al-Tadzkiyyah*, 9.22 (2018), h. 126–37.

³ Zainal Efendi et. al. "Kontribusinya dengan terhadap Pengembangan Pendidikan Indonesi" 2005, h.218.

⁴ Reni Susanti et al., "Revolusi Mental Dalam Pandangan Akhlak," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.01 (2016)

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2015).256.

Pada ayat diatas telah menciptakan semua manusia berdasarkan fitrahnya.⁶ Dengan dibekali akal dan pikiran serta kemauan untuk belajar menjadi kan pendidikan sebagai suatu kesatuan yang tidak biasa dipisahkan dari manusia. Manusia sendiri memiliki dua unsur yang menjadi tujuan pendidikanya itu unsur material jasmani dan immaterial (akal dan jiwa) pada ayat diatas pembinaan akalnya menghasilkan ilmu pengetahuan (kognitif). Pembinaan jiwa manusia menghasilkan kesucian dan sopan santun afektif, sedangkan pembinaan jasmani nya menghasilkan ketrampilan (psikomotorik) dalam dirinya.⁷

Kesadaran kehambaan dan ketulusan cinta terhadap Tuhan juga tergerus oleh mesin-mesin modernisasi yang semakin perkasa. Modernisasi telah mendakhwahkan ajaran agama yang baru bernama materialism hedonisme. Daya pikatnya sedemikian luar biasa, sehingga banyak manusia yang berlomba-lomba menjadi pengikut yang paling fanatik. Agama baru itu, materialisme dan hedonisme telah membugkus seluruh sisi kehidupan manusia. Semua diukur berdasarkan kepuasan materialis. Manusia tidak menjadikan dirinya sendiri yang sejati bersifat sepiritual sebagai ukurannya.

Era Globalisasi saat ini sangat cepat berkembang dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mana memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Melakukan modernisasi

⁶ Norhasanah, “*Pengaruh Konsep Akal Dalam Pengembangan*”Jurnal Nalar 1.2 (2017), 130–45.

⁷ Putri Karima Wardani, Eta Yuni Lestari, Miftahul, “Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila,” *Adil Indonesia Jurnal*, 1 (2019), 27.

di berbagai lini kehidupan termasuk didalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Menurut Wibert E. Moore, Modernisasi adalah suatu tranformasi total kehidupan bersama dalam bidang teknologi dan organisasi sisial dari yang traditional kearah pola pola ekonomis dan politis yang didahului oleh Negara Negara barat yang stabil.⁸ Rupanya modernisasi yang diterapkan tersebut membawa dampak yang kurang baik bagi kehidupan manusia sendiri terutama dibidang spiritual.

Pergeseran nilai sebagaimana yang terjadi pada saat ini mulai dirasakan dampaknya yaitu muncul individu individu yang gelisah dan gundah gulana, rasa sepi yang tak beralasan bahkan sampai pada tingkat keinginan untuk bunuh diri. Keadaan ini sudah mengarah pada aspek rohani manusia.⁹ Melihat kenyataan tersebut dapat memberi jati diri manusia menurunnya revolusi mental spiritual dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁰ Seperti pergaulan bebas pada lingkungan masyarakat yang mempengaruhi karakter manusia dengan membiasakan memberikan nilai pendidikan Islam dalam sehari hari.¹¹ Adanya pembiasaan tersebut terhadap masyarakat untuk mengatasi menurunnya

⁸ Khafidhatul Ilmiah, Saifullah, *Konsepsi Tasawuf Amali Syekh 'Abdul Qadīr al Jilāni Dalam kitab Alghunyah*, jurnal fakultas 1,2 2017 h, 170

⁹ Ulfatun Hasanah “Pesantren dan transmisi keilmuan Islam Melayu Nusantara; Literasi, Teks, Kitab, dan Sanad Keilmuan, *‘anil Islam Vol 8No 2. 2015,h. 7*

¹⁰ Mirza Fazah et al., “Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi”, *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 8.1 (2018), 1–30.

¹¹ Ridwan Syahrān, “Ketergantungan online game dan penanganannya,” *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1.1 Juni (2015), 84.

moral, akhlak, etika, budi pekerti dan adab adalah suatu istilah yang sama.¹²

Arus globalisasi membawa masyarakat modern ke arah norma-norma yang terbaru yang terkadang lebih banyak mengarah menuju sisi yang negative, seperti hubungan manusia dengan Tuhannya, tidak mengindahkan sunnah-sunnah dari Rasulnya, adanya konsep pembelajaran virtual yang sesuai konsep transfer knowledge guru dan murid mulai menyusut sesuai Adab seorang murid terhadap Guru. mengambil sisi permasalahan hanya dari satu sisi karena ketiadaan Ilmu untuk bertabayyun, sehingga timbullah perpecahan, hubungan dengan lingkungan dan sesama yang kurang baik, menimbulkan individu-individu yang selalu diliputi kecemasan. hubungan masyarakat modern yang terjadi hanya dimuka tidak atas habblu minannas karena ketiadaan sisi dalam Aspek esoteris (bathiniyah) tidak tersentuh sehingga jiwanya kering.

Dalam keadaan seperti ini, sepiritualitas menawarkan jalan pembebasan dari keterbelengguan manusia dari dirinya sendiri. Itu sebabnya, sekarang ini banyak orang yang menggeluti spiritual, karena Spiritual yang berusaha secara pasti untuk memanusiakan manusia. Ia berusaha mengembalikan manusia ke dalam dimensinya yang murni.¹³

Spiritualitas merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam, posisi ini terlihat dari kedudukan Al-Qur'an sebagai referensi paling

¹² Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7.2 (2018), 85–89.

¹³ *Ibid*, Opik Abdurrahman Taufik dan Lukmanul hakim, h. 26

penting tentang akhlak tasawwuf bagi kaum muslimin, individu, keluarga, masyarakat, dan umat.¹⁴ Akhlak tasawwuf merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak tasawwuf merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat..¹⁵

Dalam proses pendidikannya tersebut tidak terlepas dari seorang guru, karena sosok ini yang memang menjadi tauladan bagi muridnya dalam menjalankan segala sesuatu. Guru adalah dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan kedalam jiwa manusia. Membentuk karakter dan kepribadian murid. Lebih dari itu, guru adalah sosok mulia yang berdiri didepan dalam teladan, tutur kata, dan tingkah laku.¹⁶

Sesecara historis, hubungan guru dengan murid tersebut mengalami kemunduran oleh arus globalisasi, pada dasarnya permasalahan yang timbul akibat kemunduran ini yakni krisis Adab, ataupun etika, sehingga muncul berbagai macam masalah yang mendasarinya mulai dari lemahnya Adab, terhadap ilmu dan gurunya sendiri, terhadap lingkungan dan sesama, sesuai konsep Syekh ‘Abd Al Qādir al Jīlāni (1077-1166) dan Al Habib ‘Abd Allah ‘Alawī al Haddād (1634-1720) tentang etika murid terhadap guru, seorang guru harus mengajari muridnya dengan hikmah dan

¹⁴ Syaiful Anwar, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7. November (2016), 1–13

¹⁵ A. Gani, "Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 November (2015), 126-137.

¹⁶ Zainudin, *seluk beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta,, bumi aksara, 1991),h. 2

keridhaan Allah.¹⁷ Untuk meneladani amalan Rasulullah SAW yang diperintahkan oleh Allah SWT. Etika murid kepada guru untuk selalu bersikap sopan santun dan berprasangka baik kepada gurunya.¹⁸

Berbicara mengenai adab Banyak tokoh lama dan pembaruan yang menyumbangkan pemikiran dan kepedulian terhadap pendidikan dan berbicara mengenai spiritual yang merujuk pada akhlak tasawuf pada zaman ini tasawuf telah banyak memikat para cendekiawan, bahkan orang awam pun turut mengkaji ulang keberadaan ilmu yang berkenaan dengan spiritual ini yaitu salah satunya Syekh ‘Abd Al Qādir al Jīlāni (1077-1166) dan Al Habib ‘Abd Allah ‘Alawī al Haddād (1634-1720).

Kedua tokoh yang berbeda zaman yang terpaut 5 abad dengan pemikiran yang barang tentu memiliki warna serta keserasian dalam memberi pendapat mengenai spiritualitas dan yang pasti pemikiran dan gagasannya yang efektif pada zamannya, dan dihubungkan dengan konteks masa kini pun masih relevan dalam hubungannya dengan esensi sufisme Tokoh ini banyak mewarnai dan memberikan sumbangsih terhadap pendidikan khususnya di Indonesia.

Dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk mengangkat judul **Adab Murid Dalam Pendidikan Spiritual Menurut Syekh ‘Abd Al Qādir Al Jīlānī (1077-1166) dan Al Habib ‘Abd Allah ‘Alawī Al Haddād (1634-1720).**

¹⁷ Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syekh Abdul Qodir Al Jailani*, (semarang, uin walisongo, 2014) h. 10

¹⁸ Abdul Qodir Al jailani, *Bekal bekal menjadi kekasih Allah*, (Yogyakarta, sabil 2016)h. 126

B. Fokus dan Sub Fokus

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan diatas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah **“Murid dalam Pendidikan Spiritual (Tasawuf) dengan mengambil kajian tokoh Syekh ‘Abd Al Qādir Al Jīlāni (1077-1166) dan Al Habib ‘Abd Allah ‘Alawī Al Haddād (1634-1720).** maka dalam hal ini pencahan inti yang timbul pada focus penelitan ini adalah.

1. Adab Murid terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW.
2. Adab Murid Terhadap Guru
3. Adab Murid Terhadap Ilmu
4. Adab Murid Terhadap Sesama
5. Adab Murid Terhadap Lingkungan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang dijelaskan diatas maka latar belakang pada penelitian ini adalah”

1. Bagaimana Adab Murid terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW menurut Syekh ‘Abd Al Qādir al Jīlāni (1077-1166) dan Al Habib ‘Abd Allah ‘Alawī Al Haddād (1634-1720)?
2. Bagaimana Adab Murid Terhadap Guru menurut Syekh ‘Abd Al Qādir al Jīlāni (1077-1166) dan Al Habib ‘Abd Allah ‘Alawī Al Haddād (1634-1720)?

3. Bagaimana Adab Murid terhadap Ilmu menurut Syekh ‘Abd Al Qādir al Jīlāni (1077-1166) dan Al Habib ‘Abd Allah ‘Alawī Al Haddād (1634-1720)?
4. Bagaimana Adab Murid terhadap Sesama menurut Syekh ‘Abd Al Qādir al Jīlāni (1077-1166) dan Al Habib ‘Abd Allah ‘Alawī Al Haddād (1634-1720)?
5. Bagaimana Adab Murid terhadap Lingkungan menurut Syekh ‘Abd Al Qādir al Jīlāni (1077-1166) dan Al Habib ‘Abd Allah ‘Alawī Al Haddād (1634-1720)?

D. Scope Of Study (Ruang Lingkup)

Agar tidak terjadi perluasan pembahasan dalam penelitian ini maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada kajian tentang Adab Murid dalam Pendidikan Spiritual maka penulis mengambil kajian tokoh Syekh ‘Abd Al Qādir Al Jīlāni (1077-1166) dan Al Habib ‘Abd Allah ‘Alawī Al Haddād (1634-1720) dalam Kitab Al Gunyah Li Talibi Tariq Al Haqq, Kitab Al Fath Ar Rabbānī, Kitab Risalah Adab Sulūk Al Murīd, Kitab An-Nashaih ad-Diniyah wal Washaya al-Imaniyah.

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tutjuan dalam penulisan tesis ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Adab Murid terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW menurut Syekh ‘Abd Al Qādir al Jīlāni (1077-1166) dan Al Habib ‘Abd Allah ‘Alawī Al Haddād (1634-1720).
- b. Mengetahui Adab Murid terhadap Guru menurut Syekh ‘Abd Al Qādir al Jīlāni (1077-1166) dan Al Habib ‘Abd Allah ‘Alawī Al Haddād (1634-1720).
- c. Mengetahui Adab Murid terhadap Ilmu menurut Syekh ‘Abd Al Qādir al Jīlāni (1077-1166) dan Al Habib ‘Abd Allah ‘Alawī Al Haddād (1634-1720).
- d. Mengetahui Adab Murid terhadap Sesama menurut Syekh ‘Abd Al Qādir al Jīlāni (1077-1166) dan Al Habib ‘Abd Allah ‘Alawī Al Haddād (1634-1720).
- e. Mengetahui Adab Murid terhadap Lingkungan menurut Syekh ‘Abd Al Qādir al Jīlāni (1077-1166) dan Al Habib ‘Abd Allah ‘Alawī Al Haddād (1634-1720).

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah sumber referensi wawasan pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sumbangan keilmuan bagi pendidikan Islam. guna untuk menambah sumber referensi wawasan pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sumbangan keilmuan bagi pendidikan Islam.

b. Secara Praktis

Penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran terhadap Ilmu Pengetahuan yang secara praktis dan bermanfaat bagi lembaga, instansi, maupun swasta yang memerlukan pemikiran-pemikiran pada Pendidikan Islam serta memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan memberikan masukan terkait berbagai macam konsep Pendidikan Spiritual.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Penelitian pustaka (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Data-data yang terkait dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah, karena kajian berkaitan dengan buku.

2. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami tesis ini, penulis menguraikan beberapa istilah yang berhubungan dengan judul tesis ini. Dalam penulisan ini penulis mengupayakan agar dapat menghindari kesalahan di dalam memahami judul tesis ini. Maka penulis perlu memberikan penjelasan istilah:

a. Adab.

Adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, norma tentang adab ini digunakan dalam pergaulan antar manusia. Dalam perkembangannya kata beradab dan tidak beradab dikaitkan dari segi sopan santun terhadap guru, ilmu dan kemasyarakatan.

b. Murid

Murid adalah seseorang yang mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Murid bertindak sebagai pelaku pencari, penerima dan penyimpan dari proses pembelajaran dan untuk mengembangkan potensi tersebut membutuhkan seorang Guru.

c. Pendidikan Spiritual.

Pendidikan Spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi Murid dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah beragama dan menuntut ilmu, menata sikap mereka dengan tata karma dan meningkatkan kecenderungan (sikap, bakat) mereka dan mengarahkan mereka kepada spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat malaikatnya, Kitab kitabnya, para Rasul, hari akhir dan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh sang pencipta.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan metode mengkaji beberapa sumber buku pendidikan Islam sebagai *Library research* yaitu: penelitian kepustakaan.¹⁹

4. Fokus kajian Penelitian

Fokus atau batasan penelitian dalam hal ini peneliti memfokuskan pada Adab Murid pada Pendidikan Sipiitual, dengan tokoh Syekh ‘Abd Al Qādir Al Jīlāni (1077-1166) dan Al Habib ‘Abd Allah ‘Alawī Al Haddād (1634-1720) dalam Kitab Al Guniyah Li Tālibī Tarīq Al Haqq, Kitab Al Fath Ar Rabbānī, Kitab Risalah Adab Sulūk Al Murīd, Kitab An-Nashāih ad-Dīniyah wal Washāya al-Imāniyah.

Penelitian yang penulis adakan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Sehingga sumber-sumber yang diperoleh sebagai bahan penelitian adalah buku-buku berupa literatur teks.²⁰

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari sumber pertama dalam penelitian ini. Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan penulis yaitu: Syekh ‘Abd Al Qādir Al Jīlāni (1077-1166) dan Al Habib ‘Abd Allah ‘Alawī Al Haddād (1634-1720)

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h.9.

²⁰ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 109.

- 1) Syekh ‘Abd Al Qādir Al Jīlānī, *Al Gunyah Li Tālibī Tarīq Al Haqq*, Daar El Kotob Al Ilmiyah, Beirut 1971.
- 2) Syekh ‘Abd Al Qādir Al Jīlānī, *al Fath Ar Rabbānī al Kamel*, Verlag: tp, 2007.
- 3) Al Habib ‘Abd Allah ‘Alawī al Haddād, *Risalah Adab Sulūk Al Murīd*, Hadramaut: tp 2012.
- 4) Al-Habīb ‘Abd Allah Alawī al-Haddād, *An-Nashāih ad-Dīniyah wal Washāya al-Imāniyah.*, Jakarta, Dar Al-Kutub al-Islamiyah, 2013.

d. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sekumpulan data yang akan menopang data primer yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder ini bisa berupa literatur/buku-buku, media atau hal lainnya yang berkaitan dengan persoalan yang mendukung informasi dan menunjang keberhasilan penelitian ini yaitu:

- 1) Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- 2) Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- 3) Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- 4) H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2011.

- 5) H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- 6) Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- 7) Abd. Salam, *Model Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Tasawuf*. Malang: UMM Press, 2015.
- 8) Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

5. Prosedur Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas pada tesis ini penulis mencoba menguraikan isi pembahasannya. Adapun prosedur pembahasan tesis ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I :Adalah uraian pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar dalam memahami pembahasan bab-bab berikut yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB II :Adalah Acuan teoritik yang berisikan tentang Adab Murid Terhadap Pendidikan Spiritual Menurut Syekh ‘Abd Al Qādir Al Jīlānī dan Al Habīb ‘Abd Allah ‘Alawī Al Haddād. dan Pembahasan Hasil Kajian yang Relevan

BAB III :Biografi Tokoh yang meliputi, Riwayat Kehidupan, Riwayat Pendidikan, serta setting sosial

BAB IV :Adalah menganalisa hasil penelitian atas Adab Murid Terhadap Pendidikan Spiritual Menurut Syekh ‘Abd Al Qādir Al Jīlānī dan Al Habīb ‘Abd Allah ‘Alawī Al Haddād.

BAB V :Adalah penutup bab terakhir dari tesis ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran

6. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data nya menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Teknik ini digunakan untuk menganalisis data-data kualitatif. Karena konten analisis berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu social. Penelitian ini meliputi pengumpulan data dan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen.²¹ Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Penentuan unit analisis, yaitu dengan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan dengan objek penelitian setelah melaksanakan analisis dengan cermat terhadap sumber-sumber yang didapat.

²¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h.84.

- b. Proses Inferensi, yaitu dengan melakukan analisis data, dalam analisis data konten inferensi ini dilakukan sebelum menganalisis data, inferensi merupakan penarikan simpulan abstrak.
- c. Interpretasi, yaitu dengan menganalisis. proses ini meliputi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis dalam proses ini adalah menguraikan, menggabungkan data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman baru, kesatuan nilai dan kesimpulan yang sesuai.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Adab

1. Pengertian Adab

Secara etimologis, adab adalah istilah bahasa arab yang artinya adat istiadat; ia menunjukkan suatu kebiasaan, etiket, pola perilaku yang ditiru dari orang-orang yang dianggap sebagai model.¹ Kata adab (ادب) berasal dari kata (دب) artinya sesuatu yang bagus sekali, atau persiapan, pesta. “adab dalam pengertian ini sama dengan kata latin urbanitas, kesopanan, sopan santun, kehalusan budi bahasa dari orang-orang kota, kebalikan dari kekerasan orang badui. Jadi adab artinya akhlak yang baik.”²

Secara terminologi adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut syed Muhammad An-Naquib Al-attas Adab adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan, Sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.³

¹Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.2011).h. 36

² Abuddin Nata, *Aklah Tasawuf Dan Karakter Mulia*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2013),h

³ Ardy Wiyani & Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012).h

Demikian halnya menurut Marwan Ibrahim Al-Kaysi Adab adalah perilaku baik yang diambil dari Islam, berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahnya. Senada dengan hal itu Al-Jurjani mengemukakan bahwa adab merupakan pengetahuan yang dapat menjauhkan seseorang yang beradab dari kesalahan-kesalahan.⁴ Adab adalah refleksi ideal-ideal mulia yang harus menginformasikan praktik keahlian. Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diambil dari Islam, berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahnya, serta menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.⁵

2. Sumber Adab

Adab dalam pandangan Islam bukanlah perkara remeh. Bahkan ia menjadi salah satu inti ajaran Islam. Yang perlu kita ketahui bersumber dari Al Qur'an dan *As Sunnah*.⁶ Demikian penting perkara ini Hingga para ulama salaf sampai menyusun kitab yang membahas tentang Adab. Adab memiliki arti kesopanan, keramahan, jamuan dan lain-lain. Prof Naquib Al Attas memberi arti adaba dengan mendisiplinkan jiwa dan pikiran.⁷

⁴ Toha machsum *Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan* (El Banat, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume 6, Nomor 2, 2016) h. 3

⁵ Al-Tirmidhi, *Jamius Shahih al-Tirmidzi* (Beirut: Dar Turats, t.th.), hlm: 523. Adian Huseni, *Pendidikan Karakter: Penting tapi Tidak Cukup* (Jakarta: Insists, 2010), h.1

⁶ S.M.N Al-Attas, *Islam: The Concept of Religion and The Foundation of Ethic and Morality*, (T.t.: tp., t.th.), 33-34.

⁷ Muhammad Nuqaib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 24

Maka ini merupakan uraian dari kata adab yang bermakna jamuan. Dan menurut hadits Nabi SAW:

انّ هذا القرآن ما ودبة الله فتعلموا من ماؤ دبتّه

Artinya: *sesungguhnya Kitab Suci Al Qur'an ini adalah jamuan (Ma'dabah) Allah di bumi, maka lalu belajarlah dengan sepenuh sepenuhnya dari jamuannya.*

Dari Penjelasan hadist tersebut bias kita ambil pelajaran bahwa umat muslim harus selalu belajar mengenai adab, lebih tegas lagi Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud.⁸

ادبني ربّي فاحسن تاديبّي

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah mendidiku dengan adab yang baik (dan jadilah pendidikan adab ku istimewa)*

Uraian yang lebih rinci tentang adab dalam Islam disampaikan oleh Prof. Naquib Al Attas. Menurutnya adab yaitu pengenalan serta pengakuan terhadap realitas bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori, tingkatan dan bahwasanya seseorang itu mempunyai tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas tersebut dan dengan kapasitas serta potensi fisik intelektual dan spiritual.⁹

⁸ al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1987), 90

⁹ Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arabiyy bab adab* (Istanbul: al-Maktaba al-Islamiyah, 1380 H/1960 M), h.65

konsep adab ini mengambil dari makna kata dasar adaba dan dari versinya Addaba bila maknanya dikaitkan dengan yang sama lain, akan menunjukkan pengertian pendidikan yang intreaktif.¹⁰ Diantara makna makna tersebut adalah kesopanan, keramah tamahan, dan kehalusan budi pekerti. Makna ini identic sama halnya dengan akhlak. Adapun adab jika dikaitkan dengan dunia sastra yakni adab dijelaskan sebagai pengetahuan tentang hal hal yang indah yang mencegah dari kesalahan kesalahan . Sehingga sastrawan disebut *adib*. Makna ini hamper sama dengan definisi yang diberikan *Al jurjani*, yaitu ta'dib, adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencegah Murid dari bentuk kesalahan.¹¹

Adab merupakan pengenalan dan pengakuan atas tempat, kedudukan, dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan, dan untuk disiplin diri seseorang seharusnya ikut serta secara positif dan rela memainkan peranannya sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu. Adab adalah disiplin rohani, akli, dan jasmani yang memungkinkan seseorang dan masyarakat mengenal dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan benar dan wajar, sehingga menimbulkan keharmonisan dan keadilan dalam diri, masyarakat, dan lingkungannya.¹²

¹⁰ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan, Analisis Pemikira Syed M.N. Al-Attas* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009),h. 59.

¹¹ Ahmad Syah, *Tarbiyah ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam*, Al Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman 7, 138,150, 2017 h. 27

¹² Muhammad Basyrul Muvid, *Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Tinjauan Hadits*, (Tarbawiyah, Jurnal Ilmiah Pendidikan 4 1-27, 2020. h.3

Hal yang didapat dan Hasil tertinggi dari adab ialah mengenal Allah swt dan 'meletakkannya di tempat-Nya yang wajar dengan melakukan ibadah dan amal shaleh pada tahap ihsan. "Mengenai sebab dalaman dilemma yang kita hadapi sekarang bagi saya, masalah dasar dapat disimpulkan pada suatu krisis yang jelas saya sebut sebagai kehilangan adab. Adab ditampilkan sebagai sikap selayaknya terhadap otoritas yang sah, dan otoritas yang sah mengakui hirarki otoritas yang puncaknya adalah Nabi Muhammad SAW.¹³

3. Perbedaan Adab, Akhlak, Etika, Moral, dan Budi Pekerti

Menjelaskan tentang perbedaan mengenai Adab, Akhlak, etika, Moral dan budi pekerti, ada sedikit perbedaan dalam menjelaskan kelima yang mana memiliki ungkapan yang berbeda dalam segi pelaksanaannya, namun terdapat banyak kesamaan yang terdapat didalamnya yakni sama sama berbicara mengenai sikap dan perlakuan beragama perlu dijelaskan kembali apa itu yang dinamakan Akhlak, Etika, Moral, dan Budi Pekerti.¹⁴

a. Akhlak

Secara umum bahwa akhlak tidak berbeda dengan istilah-istilah etika, moral ataupun budi pekerti karena semua membahas tentang perilaku manusia. Namun yang menjadi perbedaan selain yang disebutkan diatas adalah bahwa akhlak merupakan perbuatan atau perilaku yang

¹³ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.46

¹⁴ Ahmad Syukri, *Dialog Islam & Barat: Aktualisasi Pemikiran Etika Sutan Takdir Alisjah bana* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 112

timbul berdasarkan sifat yang ada dalam jiwa seseorang dan telah menjadi kepribadiannya, dan yang menjadi dasar dan tolak ukurnya adalah berdasarkan Al Qur“an dan Hadits.¹⁵

Dan untuk memberikan batasan serta mempermudah pemahaman, maka pembahasannya difokuskan pada aspek akhlak dan mengenai konsep pendidikan akhlak. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabi’at, watak, adab atau sopan santun dan agama. Di dalam Al-Qur’an, penggunaan kata khuluq disebutkan sebanyak satu kali, kata akhlak tidak pernah digunakan dalam Al-Qur’an kecuali untuk menunjukkan pengertian “Budi pekerti”.¹⁶

Dalam memberikan makna atau arti akhlak yaitu Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Setiap manusia yang beriman dan bertaqwa pasti memiliki akhlak yang baik karena Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan.¹⁷

Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut ‘Abdullah al-Makki, akhlak Islam adalah sifat dari ketentuan

¹⁵ Amril M, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al Isfahani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.18-19

¹⁶ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Makawaih* (Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2004) h 76

¹⁷ Rosihin anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung, Pustaka Setia, 2010) h. 12

hidup yang baik dan cara berinteraksi dengan manusia.¹⁸ Akhlak dalam pandangan Islam merupakan himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia yang telah digariskan agar dapat digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai kesempurnaan manusia.¹⁹

Akhlak juga terbagai kepada dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dinamakan akhlak alkarimah (akhlak mahmudah). Sedangkan akhlak tercela dinamakan akhlak mazmumah. Seseorang yang memiliki akhlak terpuji dan tercela karena dipengaruhi oleh hati (al-qalb) terdapat pada sanubari yang terdalam. Jelasnya, perbuatan terpuji dan tercela dalam lingkup akhlak bukan didasarkan pada pertimbangan akal, tradisi atau pengalaman, tetapi karena bisikan hati nurani yang ada pada setiap orang itu sendiri. Dari penjelasan tentang akhlak, dapat ditarik suatu pengertian yang lebih jelas, bahwa akhlak memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Dan perbuatan baik dan buruk dalam ilmu akhlak bersandarkan dari agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis bukan dari akal pikiran atau dari teori filsafat.²⁰

b. Etika

Menurut istilah bahasa etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), Sedangkan secara istilah Asmaran

¹⁸ Ibn Miskawaih, Tahdibal - Ahklak waTathi al-A'raq (Mesir : al - Matba'ahal Misriyah, 1943), h.40

¹⁹ Al Mawardi, Etika, Moral dan Akhlak, Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe 2013 vol 11.

²⁰ Rosihin Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 17

As mengemukakan bahwa Etika adalah sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai perbuatan baik buruk, ukuran untuk menetapkan nilainya adalah akal pikiran manusia.

Dalam arti yang luas etika adalah suatu keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan hidupnya mengenai suatu cara yang rasional.²¹ Etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap perilaku yang dilakukan oleh manusia. Selain itu etika bersifat relatif yang dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

c. Moral

Moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin *mores* yakni bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan.²² Sedangkan secara terminologi moral berarti suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk. Dan yang dimaksud orang yang bermoral adalah yang dalam tingkah lakunya selalu baik dan benar. Tolak ukur moral adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat. Moral juga diartikan sebagai sesuatu yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang

²¹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 46

²² *Ibid*, h. 47

tindakan manusia yang baik dan wajar dan diterima oleh kesatuan atau lingkungan tertentu.²³

Moral berarti bagaimana seseorang memiliki makna tentang bagaimana perilaku sesuai dengan norma atau nilai yang diakui oleh individu atau kelompok.²⁴ Nilai-nilai tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Yang terjadi dimasyarakat lingkungan sekolah pesantren atau yang lainnya menjadikan moral sangat di butuhkan demi kemaslahatan bermasyarakat. Nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dan lama-kelamaan akan muncul kesadaran moral.²⁵

d. Budi pekerti

Budi pekerti juga sering digunakan sebagai istilah akhlak, yang mana budi diartikan sebagai alat batin untuk menimbang dan menentukan mana yang baik dan buruk, budi adalah hal yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran atau yang disebut dengan karakter, sedangkan pekerti ialah perbuatan manusia yang terlihat karena terdorong oleh perasaan hati atau disebut juga dengan *behavior*.²⁶

²³ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak* h.56

²⁴ Amril M, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghieb Al Isfahani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.18-19

²⁵ *Ibid*, h: 19

²⁶ Rahendra Maya, *Karakter adab Guru dan Murid Prespektif Ibn Jama'ah Al Syafi 'I*, *Edukasi Islami, Jurnal Pendidikan Islam* 6,33,2017, h. 5

Selain itu dinyatakan bahwa budi pekerti berinduk pada etika, yang mana secara hakiki adalah perilaku, dan budi pekerti berisi perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat.²⁷ Hubungan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari fungsi dan peranannya yang sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari aspek baik dan buruknya, benar dan salahnya, yang sama-sama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, tentram, sejahtera secara lahir dan batin.²⁸

Sedangkan perbedaan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari sifat dan spektrum pembahasannya, yang mana etika lebih bersifat teoritis dan memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan budi pekerti bersifat praktis yang ukurannya adalah bentuk perbuatan. Sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruknya dari istilah-istilah tersebut pun berbeda, akhlak berdasarkan pada Al Qur'an dan Hadits, etika berdasarkan akal pikiran atau rasio, sedangkan moral dan budi pekerti berdasarkan pada kebiasaan yang berlaku pada masyarakat.²⁹

Diah ningrum, *kemrosotan Moral Dikalangan Remaja*, UNISIA, VOL XXXVII No.8 2015, h. 7

²⁸ Luluk Wulandari "pengaruh Religiusitas Terhadap Perkembangan Moral Siswa Menengah atas," Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper 158, 2019, h. 4

²⁹ Maidiantius Tanyid, "Etika dalam penddikan" *Jurnal Jafray* 235-250, 2014, h.9

Dari uraian singkat diatas dapat disimpulkan bahwa antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti mempunyai nuansa perbedaan sekaligus keterkaitan yang sangat erat. Kesemuanya Kesemuanya mempunyai sumber dan titik mula yang beragam yaitu wahyu, akal, dan adat istiadat atau kebiasaan.³⁰

Untuk melihat perbedaan dan persamaan antara akhlak, karakter dan moral terletak pada tataran esensi akhlak. Maka, akan dikaji perbedaan dan persamaan tersebut berdasarkan asal usul kata, landasan dan ilmu yang terkait dengan keempat terminologi tersebut.³¹ Dalam mengkaji persamaan dan perbedaan akhlak Rosihin Anwar menjelaskan persamaan dan perbedaan tersebut dari asal kata, landasan dan kedudukan. Menurutnya, ada beberapa persamaan anatara keempat terminologi tersebut yaitu pertama, akhlak, etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik. Kedua, akhlak, etika dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaanya. Semakin tinggi kualitas akhlak, etika, moral dan susila seseorang atau sekelompok orang, semakin tinggi kualitas kemanusiaanya. Sebaliknya semakin rendah kualitas dari ketiga terminologi tersebut pada sekelompok orang, semakin rendah kualitas kemanusiaannya.³²

³⁰ M.Sholihin dan M. Rosyid Anwar, h: 31

³¹ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, h. 83.

³² Moh. Sutoyo, *Tasawuf dan Tarekat Jalan Menuju Allah*, (Surabaya: Alpha, 2005), hlm: 41-42

Sementara dalam hal perbedaan, Rosihin Anwar menjelaskan segi perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing. Pertama, akhlak merupakan istilah yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Menentukan baik dan buruk, layak atau tidak suatu perbuatan, sifat dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan barometer atau ukurannya dari ajaran Allah Swt dan Rasul-Nya. Sementara moral dan etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai dan kesusilaan baik dan buruk.³³

Intinya dari perbedaan yang dikemukakan oleh Rosihin Anwar bahwa moral dan etika bersumber dari akal sehat dan hati nurani moral dan etika bersifat temporer dan sangat bergantung pada aliran filosofi yang menjadi suatu paham. Pemaparan tentang perbedaan keempat terminologi ini juga dipekuat oleh Al-Mawardi yang berargumen bahwa Etika adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang persoalan baik dan buruk berdasarkan akal pikiran manusia.³⁴ Sedangkan moral adalah suatu hal yang berkenaan dengan baik dan buruk dengan ukuran tradisi dan budaya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Berbeda dengan etika dan moral, akhlak adalah bagian yang membicarakan masalah baik dan buruk dengan ukuran wahyu atau Al-Qur'an dan hadis.³⁵

Akhlak adalah sikap atau perilaku baik dan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang dan diperankan oleh seseorang tanpa disengaja atau

³³ Rosihin Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 17.

³⁴ Al Mawardi, Etika, Moral dan Akhlak, Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe 2013, vol 14, h. 4

³⁵ *Ibid*, h. 19

melakukan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak yang terpuji dinamakan akhlakal karimah (akhlak mahmudah). Sedangkan, akhlak buruk atau tercela dinamakan akhlak mazmumah.³⁶

B. Murid

1. Pengertian Murid

Murid, Kata murid memang berasal dari bahasa Arab yaitu *arada*, *yuriidu*, *iraadatan*, *muridaan* yang artinya orang yang menginginkan. Menurut Abudin Nata, kata murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik dengan cara sungguh-sungguh sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia akhirat. Disamping itu, di jumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa Arab yaitu *tilmidz* yang berarti pelajar. Bentuk jamaknya adalah *talamidz*. Kata ini lebih merujuk pada pelajar yang belajar di madrasah. Kata lainnya *thalib* artinya pencari ilmu, pelajar atau mahasiswa.³⁷

Istilah yang berhubungan erat dengan murid yaitu *al-muta'allim* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah *al-mutaa'llim* yang menunjukkan Murid sebagai orang yang menggali ilmu pengetahuan merupakan istilah yang populer dalam karya-karya ilmiah para ahli

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 89

³⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif* (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 118–19.

pendidikan Islam.³⁸ Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kata *allama* yang serumpun dengan kata *muta'allim* misalnya, pada surah Al-Alaq ayat 1-5 dan Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿٣﴾ خَلَقَ عَلَّمَهُ الْقَلَمَ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿٥﴾

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q. S. Al-Alaq (96): 1-5)³⁹

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa manusia membutuhkan suatu ilmu dari pendidik. Ilmu segalanya berpusat kepada Allah yang memiliki sifat Maha Mengetahui. Allah yang telah mnetransfer ilmu kepada manusia yang membutuhkan. Selanjutnya, pada surah Al-Baqarah ayat 31 mnejelaskan bahwa Allah yang memiliki pengajaran atua bertindak dalam pengajaran kepada Nabi Adab sebagai makhluk pertama yang diciptakan dan diturunkan di dunia bersam hawa, nabi Adam sebagai pelajar yang belajar. Berikut firman Allah SWT:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat

³⁸Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem penjaminan Mutu*,(Jakarta: Raja Grafinfo, 2016), hal. 179.

³⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 597..

*lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah (2): 31).*⁴⁰

Murid adalah salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Murid merupakan *"raw material"* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan.⁴¹ Berbeda dengan komponen-komponen lain dalam sistem pendidikan karena kita menerima material ini sudah setengah jadi sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada. Mentalnya dilatih sehingga keinginan mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya saja atau hanya untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk mnejadikan makhluk rasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mnetal dan juga fisik.⁴²

murid merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini, Murid merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, mauopun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dan segi rohaniah, ia memiliki

⁴⁰*Ibid*, hlm: 6.

⁴¹Abdul Majid dan Dian Andryani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h.34

⁴²Miftahul Huda, "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial" *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10.1 Feberuari (2015), 165–88.

bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.⁴³

2. Adab Murid

Adab menurut Kamus Bahasa Indonesia diartikan budi pekerti yang halus, akhlak yang baik, budi bahsa dan kesopanan.⁴⁴ Kata Adab berasal dari bahasa Arab yaitu *aduba*, *ya'dabu*, *adaban*, yang mempunyai arti bersopan santun, beradab.⁴⁵ Kata adab sebagai asal kata dari *ta'dib* untuk istilah pendidikan Islam adalah bahwa kata adab telah mencakup amal dalam pendidikan, sedangkan proses pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk menjamin bahwasannya ilmu (*'ilm*) dipergunakan secara baik di dalam masyarakat.⁴⁶

Kata adab bila dirangkai imbuhan “per” dan akhiran “an” menjadi “peradaban”, maka di dalam. Sedangkan secara aplikatif dimaknai al-Asqalaniy, adab adalah mengamalkan segala perkara yang dipuji baik perkataan maupun perbuatan dan sebagian ‘ulama menggambarkan adab itu adalah menerapkan akhlak yang mulia.⁴⁷

Dengan adab inilah, seorang Muslim dapat menempatkan karakter pada tempatnya. Kapan dia harus jujur, kapan dia boleh berbohong. Untuk

⁴³ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), hal. 71–72.

⁴⁴ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 9.

⁴⁵ Muhammad Yunus, *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Haida Karya Agung, 1990), hal. 38.

⁴⁶ Abdul Ghoni, “Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 3.1 March (2017), 198–211.

⁴⁷ Syarif Hidayat, *Op. Cit*, hal. 1–18.

apa dia harus bekerja dan belajar keras? Dalam pandangan Islam, jika semua itu dilakukan untuk tujuan-tujuan pragmatis duniawi, maka tindakan itu termasuk kategori “tidak beradab” alias biadab. Jadi setiap muslim harus berusaha menjalani pendidikan karakter, sekaligus menjadikan dirinya sebagai manusia beradab⁴⁸.

Prof. Naquib al-Attas menegaskan di dalam Islam konsep “adab” memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat martabat yang ditentukan oleh Allah. Di dalam Islam orang yang tidak mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan bias dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Sebab di dalam Al-Qur’an, syirik dikatakan sebagai kezaliman besar.⁴⁹

Bila adab dijadikan bagian yang terintegrasi dalam pendidikan, maka Murid tidak hanya cerdas pikirannya dan terampil tetapi paham untuk apa ilmu yang dimiliki itu digunakan dengan baik. Selama ini, model pendidikan yang menitikberatkan pada pelatihan cenderung menghasilkan individu pragmatis, yang aktifitasnya pandangan hidup Islam. Ia hanya belajar untuk tujuan kepuasan materi. Padahal pendidikan adalah proses panjang yang titik kulminasinya adalah kebahagiaan akhirat. Untuk mencapai hal tersebut perlu penerapan konsep ta’dib dalam pendidikan. Sebab target yang ingin dicapai dalam konsep ini yaitu

⁴⁸Adian Husaini, *Op, Cit*, 2012), h. 51.

⁴⁹Toha Machsum, “Pendidikan adab, Kunci sukses Pendidikan”, (*EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 6, No. 2, juli-Desember 2016), h. 228.

penguasaan berbagai ilmu mesti diwarnai oleh Islam, artinya tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu syar'i.⁵⁰

Pernyataan Ibn Abd al-Barr terhadap hadist Jabir (H. R Ibn Majah no. 254, Ibn Hiban dalam Shahihah no. 77 dan yang lainnya) menunjukkan tujuan dari menuntut ilmu dan pendidikan adab adalah untuk memperoleh kebaikan.⁵¹ Hal ini sesuai dengan pernyataan Husaini bahwa menekankan proses ta'dib. Ia pun menyatakan, "Islam memandang kedudukan ilmu sangatlah penting, sebagai jalan mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya. Ilmu juga satu-satunya jalan meraih adab. Ibn Abd al-Barr senantiasa melandaskan pendidikan adab dengan sumber-sumber utama hukum Islam dan berdasarkan ilmu riwayat-riwayat dari generasi salaf (atsar). Landasan ini yang menopang konsep beliau agar tetap menjaga orasinitas melalui adanya atsar yang datang dari para ulama."⁵²

Menurut KH. Zainal Abidin Munaawiwir harus memperhatikan adab peserta terhadap pendidik, diantaranya:⁵³

- a. Meminta izin ketika ingin belajar. Meminta izin ketika ingin belajar dari Murid dalam menghormati seorang pendidik yaitu meminta izin saat akan masuk pondok, madrasah dan lain-lain.
- b. Meminta izin ketika tidak masuk atau keluar dari sekolah. Adab yang ke dua yaitu meminta izin ketika ingin keluar dari majlis ilmu,

⁵⁰Toha Machsum, *Op. Cit.* h. 57.

⁵¹ Saihu, "etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'lim " Al AMIN, Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 99-112, 2020 h, 7

⁵²Kattāni Dab Supraha, *Op. Cit.* hal. 280-294.

⁵³Basir, *Op. Cit.* hal. 68-71.

sekolah, ma'had dan meminta do'a kepada pendidik untuk kebagusan ilmu dan agama.

- c. Sunnah berdiri ketika ada seorang pendidik yang datang. "Berdirilah kalian untuk menghormati seorang pendidik yaitu dengan mencium tangan, merangkul.
- d. Seorang pendidik mengambil upah kepada Murid. Ada 3 jenis guru yaitu mengajar karena Ibadah, tidak mengharap upah, menerima upah jika diberi dan tidak meminta jika tidak diberi, mengajar tanpa syarat atau menerima upah (seperti, pendidik dan dosen)
- e. Menolong pendidik dalam sesuatu hal yang benar. Supaya menolong seorang Murid terhadap pendidikan di dalam praktek dan mengatur urusan pembelajaran.
- f. Pasrah dalam urusan pendidikan dengan pendidik. Dan beberapa pengalaman pendidik dalam mendidik dan menuntut ilmu, itu menjadikan pendidik lebih tua yang mengetahui keadaan mana yang lebih baik untuk Muridnya.

3. Adab Murid terhadap Guru

Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisa' (4) ayat 170 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧٠﴾

Artinya: Wahai manusia, Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah

kamu, Itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. An-Nisaa' (4): 170)⁵⁴

Ayat ini menyeru seluruh manusia agar beriman kepada Rasulullah Muhammad Saw yang diutus oleh Allah SWT. Rasulullah SAW membawa kebenaran, di mana kebenaran tersebut merupakan risalah ilahiyah.

Allah SWT mengutus Rasul sebagai pendidik manusia. Agar proses pendidikan berhasil meraih tujuannya, terdapat suatu sikap yang seharusnya dimiliki Murid yaitu yakin dan percaya kepada guru yang mengajarnya. Tidak mungkin seorang siswa dapat belajar dengan baik dan menguasai materi yang disampaikan, jika ia tidak menyakini kebenaran dan kemampuan guru yang mengajarnya. Maka untuk itu, tonggak pertama dan utama yang mestindibangun sebelum terjadinya proses pembelajaran lebih jauh dan mendalam adalah keyakinan Murid terhadap kompetensi yang dimiliki oleh guru.⁵⁵

Empat norma yang mesti dijaga peserta didik dalam bermuamalah dengan gurunya, menurut Kadar M. Yusuf yaitu⁵⁶

- a. Kepercayaan dan keyakinan Murid kepada guru, di mana guru memang layak mengajar karena telah memenuhi kualifikasi dan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran.

⁵⁴Departemen Agama RI, Op. Cit, hal. 104.

⁵⁵Kadar M. Yusuf, Op. Cit, hal. 74-76.

⁵⁶Ahmad Irfan, " *etika menuntut ilmu , analisis etika menuntut ilmu*" UIN gunung Djati, 2019, h. 9

- b. Tidak boleh mnedahului ketetapan dan jawaban guru mengenai persoalan apa saja yang timbul dalam proses pembelajaran.
- c. Seorang Murid, terutama dalam proses pembelajaran, tidak boleh meninggikan suaranya sehingga mengalahkan suara guru karena hal itu dapat mengganggu proses pembelajaran.
- d. Murid tidak layak memanggil guru seperti memanggil teman sebaya.

4. Adab Murid terhadap Ilmu

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 telah dijelaskan bahwa Murid merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Definisi tersebut kemudian dijelaskan kembali pada Bab V pasal 12 bahwa⁵⁷:

- a. Setiap Murid pada setiap satuan pendidikan berhak:
 - 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
 - 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya
 - 3) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
 - 4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.

⁵⁷ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 1

- 5) Pindah keprogram pendidikan pada jalur pendidikan dan satuan pendidikan lain yang setara.
 - 6) Menyelesaikan program penelitian sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
- b. Setiap Murid berkewajiban:
- 1) Menjamin norma-norma pendidikan.
 - 2) keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
 - 3) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi pendidikan yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
 - 4) Warga negara asing dapat menjadi Murid pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia
 - 5) Ketentuan mengenai hak dan kewajiban Murid sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1, 2 dan 3 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁵⁸
- c. Banyak kebutuhan Murid yang harus dipenuhi oleh pendidikdiantaranya.⁵⁹
- 1) Kebutuhan fisik. Fisik Murid mengalami pertumbuhan yang cepat terutama pada masa pubertas. Kebutuhan biologis yaitu berupa

⁵⁸Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12., “No Title.”

⁵⁹Ramayulis, *Op. Cit*, hal. 134-137..

minum, makan, dan istirahat, dimana hal ini menuntut Murid untuk memenuhinya.

- 2) Kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar Murid dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya, seperti diterima oleh teman-temannya secara wajar.
- 3) Kebutuhan untuk mendapatkan Status. Murid terutama pada usia remaja membutuhkan suatu yang menjadikan dirinya berguna bagi masyarakat. kebanggan terhadap diri sendiri, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di dalam masyarakat.
- 4) Kebutuhan mandiri. Murid pada usia remaja ingin lepas dari batasan-batasan atau aturan orang tuanya dan mencoba untuk mengarahkan dan mendisiplinkan dirinya sendiri.
- 5) Kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan untuk berprestasi erat kaitannya dengan kebutuhan mendapat status mandiri. Artinya dengan terpenuhinya kebutuhan untuk memiliki status atau penghargaan dan kebutuhan untuk hidup mandiri dapat membuat Murid giat untuk mengejar prestasi.
- 6) Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai. Rasa ingin disayangi dan dicintai merupakan kebutuhan yang esensial, karena dengan terpenuhi kebutuhan ini akan mempengaruhi sikap mental Murid. Banyak anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang

tua dan guru. Dalam agam cinta dan kasih sayang paling tinggi diharapkan dari Allah SWT.

- 7) Kebutuhan untuk curhat. Kebutuhan untuk curhat terutama untuk remaja dimaksudkan suatu kebutuhan untuk dipahami ide-ide dan permasalahan yang dihadapinya.
- 8) Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup.. Murid pada usia remaja mulai tertarik untuk mengetahui tentang kebenaran dan nilai-nilai ideal. Mereka ingin mengeal apa tujuan hidup dan bagaimana kebahagiaan itu diperoleh.
- 9) Kebutuhan untuk beragama. Agama dibutuhkan manusia karena manusia memerlukan orientasi dan obyek pengabdian dalam upaya hidupnya. Tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan agama, baik manusia primitif maupun manusia modern.

5. Adab Murid Terhadap Sesama

Mulianya kedudukan ilmu dalam Islam, maka seorang yang beradab tidak akan menyia-nyiakan umurnya untuk menjauhi ilmu atau mengejar ilmu yang tidak bermanfaat atau salah niat dalam meraih ilmu. Sebab, akibatnya sangat fatal. Ia tidak akan pernah mengenal Allah, tidak akan pernah meraih kebahagiaan sejati. Lebih fatal lagi, jika manusia yang tidak beradab itu kemanusiaan merasa tahu, padahal dia sebenarnya tidak tahu.⁶⁰

Pada hakikatnya ilmu adalah salah satu sifat Allah karena sifat itulah Dia disebut dengan ‘Alim (Yang Maha Tahu). Dia adalah sumber utama

⁶⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004).h. 46

ilmu. Segala pengetahuan yang diperoleh manusia merupakan anugerah-Nya. Ilmu Allah tiada terbatas, manusia hanya memperoleh sedikit saja terbatas karena keterbatasan pikiran dan potensi yang ada dalam jiwanya.⁶¹

Banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan, bahwa Tuhan yang mengajarkan manusia. Mengenai ilmu dan hakikat hakikat yang terkandung didalam Al Qur'an seperti dalam firman Allah SWT .

a. Firman Allah dalam surah Al-Isra' ayat 85 sebagai berikut:

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ ۚ لِنُرِيَهُ ۚ مِنۢ مِّنۢ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٨٥﴾

Artinya: *Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Isra' (17): 1).*⁶²

b. Dan surat lain yang relavan yaitu surat An-Nisa ayat 113 sebagai berikut:

إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ
قَدِيرًا ﴿١١٣﴾

Artinya: *jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu Wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai penggantinya). dan adalah Allah Maha Kuasa berbuat demikian. (Q.S. An-Nisaa' (4): 113).*⁶³

⁶¹ Mokh. Sya'roni, Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu, Jurnal Teologia, Vol. 25 No. 1, 2014.

⁶²Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 290.

⁶³*Ibid*, hal. 96.

Kedua ayat tersebut menyatakan, “*Yang mengajar manusia dengan pena “dan “telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui”* Berdasarkan ayat-ayat ini teranglah, bahwa Allah Maha Guru bagi manusia. Ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan ilmu dan pengetahuan yang telah diajarkan-Nya. Hanya ilmu Tuhan yang bersifat mutlak.⁶⁴

Murid dalam menuntut ilmu harus mengamalkan beberapa tugas-tugas Murid, menurut kitab Khulq sebagai berikut:⁶⁵

1. Disiplin waktu belajar
2. Berpakaian rapi dan menutup kepala
3. Membaca doa pada saat mau keluar pada waktu belajar
4. Duduk menghadap kiblat
5. Belajar dalam keadaan suci
6. Membaca doa ketika membaca buku (kitab)
7. Duduk dengan sopan pada saat belajar
8. Memperhatikan pelajaran dengan baik
9. Bersyukur kepada Allah SWT

Murid diwajibkan untuk mengerjakan tugas-tugas sebelum belajar menurut KH. Zainal Abidin Munawwir sebagai berikut:⁶⁶

Membenarkan niat bagi pelajar dari tujuan menuntut ilmu. Niat untuk mempertebal iman dan memperbaiki perilaku yang dikehendaki. Yaitu dengan cara bertaqwa. Taqwa secara bahasa yaitu takut terhadap

⁶⁴Kadar M. Yusuf, *Op. Cit*, hal. 19.

⁶⁵Husaini, “Pengamalan Adab Guru dan Murid dalam Kitab Khulq ‘Azim di Dayah Darussaadah Cabang Faradis Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya Husaini,” *Dayah: Journal of Islamic Education*, 1.1 (2018), 85–103.

⁶⁶Basir, *Op. Cit*, hal. 51-61.

perkara jelek diakhirat dengan menjauhi dari perkara jelek dan melaksanakan yang baik. Taqwa bergantung pada ilmu semakin orang berilmu maka semakin ia bertaqwa. Tidaka ada orang yang bertaqwa jika tidak berilmu. Jadi hubungannya kita tidak ada ilmu maka bagaimana kita akan memiliki rasa takut itu.

1. Meminta ridho orang tua. orang tua adalah orang tua yang peduli akan kebutuhan pelajaran anaknya bukan hanya tau memberi uang untuk sekolahnya saja namun harus selalu memantau pelajaran apa yang diterima anaknya.
2. Menjauhkan diri dari hal-hal yang bermaksiat ataupun haram seperti berboncengan dengan lawan yang bukan mahram. Adapun gambaran ilmu bagi manusia yang mengikuti nafsu dan maksiat maka alangkah jauhnya dia dari mendapatkan ilmu yang sebenarnya dan manfaat untuk agama maupun dirinya sendirinya. Seharusnya kita mencari ilmu yang seharusnya kita lakukan dengan jalan Allah namun kita campurkan dengan hal yang berbau maksiat maka tidak adanya keberkahan didalamnya.
3. Tidak boleh melanjutkan bab selanjutnya sebelum bab sekarang dipahami.
4. Jangan putus asa, bersungguh-sungguh tekun dalam belajar.
5. Mengambil ilmu dari teman mana saja dan wadah mana saja.
6. Menyusuli pelajaran yang tertinggal dan memberi perhatian terhadap tulisan catatan pelajaran.

Murid diwajibkan untuk mengerjakan tugas-tugas sedang belajar menurut KH. Zainal Abidin Munawwir sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Mengambil tempat duduk yang paling dekat dengan pendidik.
- 2) Meluangkan waktu untuk belajar.
- 3) Menulis segala hal yang diikuti dalam pelajaran tersebut yang telah diberikan oleh guru.
- 4) Tidak boleh bertanya apabila guru sedang berbicara/menerangkan materi pelajaran.

C. Pendidikan Spiritual

1. Pengertian Pendidikan Spiritual

Secara terminologis, pendidikan spiritual adalah pendidikan yang berhubungan dengan pembersihan jiwa, kalbu, naps, yang merujuk pada konsep pendidikan yang bukan fisik, melainkan menyangkut batin,⁶⁸ perasaan, dan penjiwaan, kata spiritual sendiri berasal dari kata spirit yang artinya murni.⁶⁹ Dalam kamus karya John M. Echols dan Hassan Shadily diungkapkan kata soiritual bersal dari Bahasa Inggris yaitu Spirituality. Kata dasarnya Spirit, yang berarti roh, jiwa, atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energy atau semangat, dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari kata latin Spiritualitas, yang berarti of the

⁶⁷*Ibid*, hal. 62-67 .

⁶⁸Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 75

⁶⁹ Ary Ginanjar Agustian, *rahasia sukses membangkitkan ESQ Power*(Jakarta: Arga Publishing, 2009)h. 60

spirit.⁷⁰ Pendidikan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah bergama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat) mereka, dan mengarahkan mereka pada nila-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.⁷¹

Pendidikan berbasis spiritual ini didefinisikan sebagai konsep, system pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh Murid untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada Murid, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan.⁷² Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.⁷³

Pendidikan Berbasis Spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah SWT. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk

⁷⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta, PT. Gramedia, 1988)h. 546

⁷¹ Abdul Munir M., *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 61

⁷² Didi Komarudin, “*Konsep Tasawuf Modern dalam pemikiran Nasarudin Umar*” Syifa Al Qulub 3, 96-111, 2019, h. 7

⁷³ Abdul Hamid, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Tunis: Dar al- Arabiyah lil Kitab, 1984, h. 143

memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif normative dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.⁷⁴

Sesungguhnya pendidikan spiritual yang benar digambarkan sebagai salah satu alat ukur (standar ukuran) dalam menumbuhkan kembangkan macam-macam kepribadian manusia yang berbeda dengan pertumbuhan / perkembangan yang lengkap (mencakup segala hal), ialah sumber petunjuk bagi akal. Dengan iman kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya (mentauhidkan-Nya), dan kejernihan jiwa dengan ketrentaman dan ketenangannya.⁷⁵

Mensucikan akhlak dengan memperindah dirinya dengan keutamaann, nilai-nilai moral, dan suri tauladan yang baik, guna menjadi membersihkan tubuh dengan menggunakannya pada jalan yang benar dan mencegahnya terhadap perilaku maksiat dan perilaku keji, serta mendorongnya untuk beribadah dan beramal baik yang bermanfaat bagi diri pribadi dan kelompok (masyarakat), dan juga hubungan yang baik dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat dengan adanya solidaritas, sinergi (saling mendukung), dan saling menolong satu sama

⁷⁴ Ary Ginanjar Agustian, *rahasia sukses membangkitkan ESQ Power*(Jakarta: Arga Publishing, 2009)h. 54

⁷⁵ *Ibid*, h. 55

lain pada kebaikan dan ketakwaan.⁷⁶

2. Sumber Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual bekonsep pada pengajaran Al Qur'an dan Assunnah, Pendidikan spiritual dalam kajian agama pada dasarnya merupakan usaha konservasi atas ajaran-ajaran agama dalam rangka memupuk keimanan dan kepercayaan, yang dilakukan personal (perorangan) atau komunitas agama yang bersangkutan. Pendidikan spiritual merupakan usaha bagi para pemeluk untuk memberikan respon terhadap ajaran agamanya atau pemikiran dari luar agama yang diyakininya.⁷⁷

Pendidikan spiritual sebagai transmisi ajaran agama dari generasi ke generasi dan karenanya hal ini melibatkan tidak hanya aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama) saja, namun aspek avektif dan psikomotorik (sikap dan pengamalan ajaran islam) juga merupakan hal pokok. Dalam Al Qur'an surat as-Sajdah Allah Swt. Berfirman:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ

⁷⁶ Abdul Hamid, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Tunis: Dar al- Arabiyah lil Kitab, 1984, h. 75

⁷⁷ Abdul Munir M., *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h 53

مَا أَخْفَى لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Sesungguhnya orang yang benar benar percaya kepada ayat ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong. 16. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan. 17. Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai Balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.⁷⁸

3. Tujuan Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual juga dikenal sebagai proses pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhaniah) yang bertumpu pada masalah *self* atau diri. Keseimbangan menggunakan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembentukan kepribadian akan menciptakan *insan kamil*, sekaligus mampu menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial.⁷⁹

Hasan Al Bana mengatakan bahwa pendidikan spiritual adalah tarbiyah ruhiyah yang bertujuan untuk memperkuat barisan cara ta'aruf. Maksudnya iyalah memperkuat jiwa dan ruh, mengantisipasi adat dan tradisi, terus menerus dalam menjaga hubungan baik dengan Allah SWT, dan senantiasa memohon pertolongan darinya.⁸⁰ Pendidikan spiritual adalah pendidikan berdasarkan pengalaman pengalaman yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan ruhani agar tetap berjalan sesuai dengan fitrahnya yaitu beriman kepada Allah, dan

⁷⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*., 172.

⁷⁹ Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 62

⁸⁰ Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h.32

mengembangkan potensi iahiyahnya sampai puncak dari keimanan sehingga ruhaninya pun dapat mendorong aktivitas fisiknya atau tindakan sehari-hari agar selalu berjalan sesuai dengan syari'at Allah.⁸¹

4. Ruang Lingkup Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual sangat penting dalam mempercepat proses pembelajaran yang berbasis pada keluhuran tekad Akhlak budi pekerti yang mana beberapa diantaranya sangat sukar dalam menjalankannya. Agar manusia bisa dewasa, mandiri dan dapat berinteraksi di dalam lingkungannya dengan baik secara bertahap dengan didikan pola pikir untuk membimbing sikap, perasaan, pengetahuan dan hati nuraninya menuju Allah SWT. Esensi Pertumbuhan dan perkembangan manusia membutuhkan pendidikan yang bersifat ruhani, maka dalam pembahasan ini penulis memberikan beberapa hal yang berkaitan dengan ruang lingkup pendidikan spiritual yang berdasarkan dengan pemikiran syekh Abdul Qodir Jailani dan Seyekh Habib Abdullah Alwi Al Haddad yang mengarah pada pendidikan yang bersifat ruhani sebagai berikut:

a. Hakikat kewajiban belajar

Syaikh Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menyebut istilah *irâdah* untuk menunjuk kehendak orang yang belajar untuk menempuh jalan spiritual. Apabila seseorang meninggalkan kebiasaan yang merupakan bagian dari dunia dan lainnya, maka secara kebetulan pada saat itulah muncul keinginannya

⁸¹Didi Komarudin, "*Konsep Tasawuf Modern dalam pemikiran Nasarudin Umar*" Syifa Al Qulub 3, 96-111, 2019, h. 3

(membersihkan diri dari segala hawa nafsu untuk mendekatkan diri kepada Allah). Irâdah muncul terlebih dahulu, lalu diikuti dengan tekad, kemudian diikuti dengan perbuatan untuk mencari jalan ilmu kebenaran (ruhaniah). Menurut hakekat kewajiban belajar supaya dapat membangkitkan hati secara total dalam mencari jalan kebenaran menuju Allah Swt dengan sungguh-sungguh dan meninggalkan selain Allah.⁸²

Hakekat kewajiban belajar juga untuk bisa beribadah dengan benar, dapat mengetahui mana yang baik dan yang buruk, kemudian dapat menunjukkan (menuju) jalan Tuhan. Ilmu yang diperoleh dengan sebab belajar semestinya menyadarkan diri tentang Allah satu-satunya Dzat yang wajib disembah, dan dapat hidup zuhud yang membawa pemiliknya meniti jalan menuju Allah. Antara ilmu dan zuhud beriringan dan serasi dalam menyampaikan tujuan menuju Allah Swt.⁸³

b. Pendidik dan Murid

Didalam ruanglingkup pendidikan spiritual Tujuan belajar spiritual adalah untuk pengamalan ilmu dan pembersihan hati dari kekotoran tabiat duniawi dan syawat-syahwatnya. Penyucian hati ini dapat dilakukan dengan senantiasa ingat kepada Allah baik dengan sirr atau jahr. Hal ini dilakukan dalam rangka mencapai marifatllâh antara penddikan,

⁸² Syaikh,,Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, Al-Fath al-Rabbâniy, majelis ke-39, hlm. 160. Terbitan al-Haramain, h. 128

⁸³ Syaikh „Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, Al-Gun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq, (Beirut : Al-Maktabah al-Sya“biyyah. tth.), h. 134.

pembelajaran, pengajaran, pengamalan ilmu, dan tujuan belajar saling terkait.⁸⁴

Pendidikan akan dapat mencapai tujuan jika pembelajaran bermakna dengan pengajaran yang tepat. Sebaliknya pendidikan sungguh tidak akan mencapai tujuan jika pembelajaran tidak bermakna dan pengajaran yang tidak tepat dalam menerapkan metode pembelajarannya. Dalam hal ini, Syaikh Abdul Qâdir al-Jîlânîy menekankan pengamalan ilmu dengan niat yang baik; ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas teori belaka namun perlu implementasi dan aplikasinya dalam kehidupan nyata.⁸⁵

c. Tujuan Belajar

Pendidik Spiritual adalah orang yang mengamalkan hukum Allah, bisa membersihkan hati dan membimbing murid-muridnya untuk keselamatan hidup di akhirat. Orang yang menempuh pendidikan hendaknya berada dalam bimbingan guru yang mampu membimbing perilaku dzahîriyyah dan bathîniyyah. Syaikh Abdul Qâdir al-Jîlânîy menyebutkan bahwasanya kita semestinya mempunyai seorang guru yang bijak yang mengamalkan hukum-hukum Allah. Guru tersebut yang akan menunjuki, mengajari, dan menasehati murid-muridnya untuk kebaikan akhirat.⁸⁶

⁸⁴ *Ibid.* h. 156

⁸⁵ Syaikh, „Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-39, Terbitan al-Haramain, h. 114

⁸⁶ Syaikh „Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Gun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq*, (Beirut: Al-Maktabah al-Sya“biyyah. tth.), h. 129.

Mengenai Murid (dalam pendidikan spiritual) adalah orang yang senantiasa menghadap Allah Swt dan menaati-Nya, tidak memenuhi panggilan selain Allah, mendengarkan seruan Allah dan mengimplementas segala sesuatu yang terdapat dalam al-Qur'ân dan AsSunnah Rasûl Allâh. Murid dalam menerima pengajaran dan pendidikan mempunyai beberapa kewajiban. Syaikh Abd al-Qâdir al-Jîlânîy membuat kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang murid, sebagai berikut⁸⁷ :

1. Memiliki aqîdah yang benar yang merupakan dasardalam menuntut ilmu, yaitu berpegang kepada „aqidah Ahl al- Sunnah wal Jamâah dan Shalaf al-Shâlih.
2. Berpegng teguh kepada al-Kitâb dan al-Sunnah serta mengamalkan keduanya, baik yang berupa perintah, larngan, yang pokok maupun cabang.
3. Jujur, sungguh-sungguh ikhlas terhadap Allah, memenuhi janji, menjalankan perintah, selalu beribadah, mencari keridhaan-Nya, mencintai-Nya dan melkukn segala sesuatu yang mengantarkannya kepada kedekatannya terhadap Allah.
4. Tidak mengurangi ibadah, tidak bergaul dengan orang yang kurang ibadahnya, yaitu orang- orang yang suka menggossip. Mereka adalah musuh-musuh amal dan menjadi beban padahal dirinya mengaku sebagai orang muslim.

⁸⁷ Syaikh,,Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, Al-Fath al-Rabbâniy, majelis ke-39, Terbitan al-Haramain, h.136

5. Bersifat dengan sifat-sifat yang mulia yang disertai dengan keyakinan bahwa Allah tidak menciptakan wali yang bakhil.
6. Ridha untuk tidak menjadi orang yang terkenal, selalu berdzikir, meninggalkan perbuatan sia-sia, mengendalikan syahwat, rela kelaparan dan miskin.
7. Lebih mengutamakan untuk selalu menemani guru, berada di majlis ilmu, duduk bersama ulama dan orang-orang mulia, rela kelaparan asal orang lain kenyang, rela menjadi hina untuk kemuliaan jamâ'ah dan kehormatan mereka.
8. Memohon ampunan kepada Allah dari dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya, dan agar terjaga dari sisa umurnya serta mendapatkan taufik dari amalan yang dicintai Allah dan diridhai-Nya.
9. Rendah hati Mencintai guru dan orang-orang sholeh, memaafkan dan memaklumi kesalahan orang lain dan orang yang berbuat jelek kepadanya.
10. Bersikap zuhud dalam segala kesenangan dan memerangi segala kecintaan kepada nafsu syahwat.

Dengan memperhatikan pentingnya pergaulan antara murid dan guru, adab-adab khusus yang harus diterapkan murid terhadap guru (pendidik/pengajar).⁸⁸ yaitu:

⁸⁸ *Ibid*, h: 171

1. Mentaatinya dan tidak menentanginya baik secara lahir maupun batin, dengan memperbanyak bacaan firman Allah, “Ya Allah Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”.
2. Harus menutupi aib guru yang dilihatnya dan menyalahkan dirinya sendiri mungkin hal itu terjadi karena dirinya tidak memahami maksud gurunya.
3. Selalu mengikuti gurunya dan tidak lepas darinya. Jika dia mendapati wajah gurunya muram atau marah kepadanya atau nampak ketidaksukaannya kepada dirinya, maka dia harus mengoreksi diri, mungkin dia melakukan suatu tindakan yang tidak sopan atau keburukan dengan meninggalkan perintah Allah atau melanggar larangan-Nya.
4. Harus bersikap sopan di hadapan gurunya dan harus menggunakan kata-kata yang paling halus ketika berbicara dengannya serta melakukan yang memudahkan gurunya.
5. Murid harus yakin dan percaya bahwa gurunya adalah ahli untuk ditimba ilmu dan pengetahuannya.
6. Murid harus menghindar (menjauhkan diri) dari segala dosa (maksiat) karena dosa dapat menghilangkan keberkahan ilmu dan

mengubah hal (keadaan) seperti yang terjadi pada Adam ketika dikeluarkan dari surga karena dosa.

7. Tidak berbicara di depan gurunya, kecuali karena perlu. Dan hendaknya dia diam ketika terjadi kesalahan (karena khilaf demi menjaga nama baik) pada gurunya walaupun dia tahu jawabannya.

d. Metode Pembelajaran

Metode metode digunakan sebagai alat untuk menciptakan proses pendidikan, menumbuhkan kegiatan yang bersifat edukatif serta atraktif, dan meningkatkan mutu pendidikan Dalam perspektif Syaikh Abd al-Qâdir pertama kali ilmu ditangkap dengan sirr, kemudian dengan hati lalu dengan anggota badan. Dalam kaitan ini yang digunakan untuk metode pengajarannya dengan metode simai.

Metode-metode pengajaran yang digunakan tujuannya adalah jalan menuju ke-tauhîd-an Tuhan yang memberikan petunjuk kepada tangga keselamatan. Dan memberikan petunjuk menuju kesempurnaan kemuliaan Allah bagi seluruh hamba-Nya secara umum (dengan hikmah) yang sangat mencukupi hati mereka dari penyimpangan yang diwariskan dari orang-orang terdahulu.⁸⁹

Dan jika kamu mengajak mereka dalam hal perdebatan dengan mereka yang saling melontarkan pendapat dengan mereka maka dengan jalan yang terbaik dan jalan yang lebih adil serta menunjukkan persamaan dari segala arah dengan lemah lembut serta menghindari kemarahan dan

⁸⁹ Syaikh,,Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, Al-Fath al-Rabbâniy, majelis ke-29, Terbitan al-Haramain, h.58

kesombongan, jauh dari bahasa penghinaan, menertwakan, saling mengejek, merendahkan, membodohkan, dan mengadakan ketidakadilan sebagaimana yang dilakkan oleh ulama yang awam dlam permusyawrahan. Semua itu jauh dari hikmah yang dapat memicu timbulnya macam-macam fitnah dan perseteruan yang mengarah pada kesesatan.⁹⁰

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang peneliti dapatkan mengenai tesis atau skripsi yang memiliki titik singgung dengan judul yang diangkat alam penelitian ini

1. Skripsi yang ditulis oleh Agung Aji Saputrayang berjudul “ *Nilai nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Kitab Risalah Aadam Suluk Al Murid Karya Habib Abdullah Bin Alawi Al Haddad dan Relevansinya Terhadap Materi Akhlak Kelas XI MA.*”⁹¹ Adapun penelitian ini adalah pendidikan adab yang dimaksud oleh Habib Abdullah Bin Alawi Al Haddad adalah Dalam ranah akhlak, yang dimensinya adalah aktivitas horizontal dalam kapasitasnya sebagai *khalifah* kepada sesama makhluk ciptaan-Nya. Sementara dalam ranah tasawuf, dimensinya adalah aktivitas vertikal dalam kapasitasnya sebagai *abid* bersama Allah SWT. Karena esoterisitas

⁹⁰ Syaikh „Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Gun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq*, (Beirut: Al-Maktabah al-Sya“biyyah. tth.), h. 135.

⁹¹ Agung Aji Saputra “ *Nilai nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Kitab Risalah Aadam Suluk Al Murid Karya Habib Abdullah Bin Alawi Al Haddad dan Relevansinya Terhadap Materi Akhlak Kelas XI MA.*”(Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2017)

aktivitas vertikal tasawuf akan tidak sempurna bahkan gagal ketika tidak dimanifestasikan dalam aktivitas kemanusiaan.

Diantara tata karma murid terhadap guru menurut al-Habib Abdullah ada banyak tetapi yang perlu digaris bawahi adalah seorang murid hendaknya selalu taat kepada gurunya dalam berbagai hal baik yang rahasia (*sirri*) maupun yang jelas (*jahri*), bahkan lebih jauh dari itu Al Habib Abdullah mengatakan bahwa seorang murid di hadapan guru adalah bagaikan seorang mayit dihadapan tukang mandinya atau bagaikan seorang anak kecil bersama ibunya.

2. Skripsi yang ditulis Oleh Adi Humaidi yang berjudul “ *Adab Pendi dan Murid Prespektif Syeikh Abdul Qodir Al Jailani dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Saat Ini.* ”⁹² Adapun hasil penelitian ini adalah Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menetapkan adab - adab dan kewajiban- kewajiban tertentu yang harus diketahui oleh guru dan murid, karena hal ini termasuk hal yang sangat penting dalam perjalanan kepada Allah. Adapun adab yang harus dimiliki oleh guru yaitu ketika mendidik muridnya adalah menerima murid karena Allah, guru juga harus mendidik murid penuh dengan kasih sayang bagaikan orang tua mendidik anak sendiri, selalu menasihati muridnya, mengawasi muridnya dengan pandangan kasih, lemah lembut kepada muridnya saat sang murid

⁹² Adi Humaidi, *Adab Pendi dan Murid Prespektif Syeikh Abdul Qodir Al Jailani dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Saat Ini* (Lampung, UIN RadenIntan Lampung, 2017)

tidak mampu menyelesaikan riyadhah. Oleh karena itu, guru selalu memberikan yang paling mudah kepada si murid dan tidak membebaninya dengan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya.

Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang murid terhadap gurunya yaitu: seorang murid harus mentaati guru dan tidak menentanginya baik secara lahir maupun batin, harus menutupi aib guru, selalu mengikuti gurunya dan tidak lepas darinya, bersikap sopan didepan gurunya, murid harus yakin dan percaya bahwa gurunya adalah ahli untuk ditimba ilmu dan pengetahuannya, murid harus menghindar dari segala dosa karena dosa dapat menghilangkan barakah ilmu, memiliki akidah yang benar yang merupakan dasar, yaitu berpegang kepada akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Salafus Shalih, dan melakukan segala sesuatu yang dapat mengantarkannya kepada kedekatan kepada Allah, bersifat dengan sifat-sifat yang mulia, selalu memohon ampunan kepada Allah serta mencintai para guru dan orang-orang shalih, memaafkan dan memaklumi kesalahan orang lain dan orang yang berbuat jelek kepadanya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Latifah Nur Batubara yang berjudul “*Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu Dalam Kitab Al Guniyah Li Talibi Tariq Al Haqq Azza Wa Jalla Karya Syekh Abdul Qodir Al*

Jailani”.⁹³ Adapun hasil penelitian ini adalah Aqidah yang lurus merupakan pondasi dasar yang harus dimiliki setiap penuntut ilmu. Murid adalah seseorang yang berhajat terhadap ilmu dan menjadikannya sebagai sebuah ibadah dalam berjihad untuk memperoleh cahaya dari Allah swt, dengan demikian setiap Murid yang menuntut ilmu wajib memiliki etika, agar memperoleh keberkahan sehingga ia dapat sampai kepada Allah swt. Memperoleh keberkahan sehingga seorang peserta didik dapat sampai kepada Allah swt.

Memiliki akhlak yang mulia baik secara zahir maupun batin dalam ranah spiritual dan sosial. Menjaga tali silaturahmi dengan sang guru hingga seorang Murid sampai kepada Allah swt. Sebab, gurulah yang mengajari dan mendidiknya secara langsung agar sampai kepada Allah swt. Murid memelihara setiap tindakannya dan memelihara kekhidmatan, kehormatan dan kesopanan dirinya.

⁹³ Latifah Nur Batubara *Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu Dalam Kitab Al Ganyah Li Talibi Tariq Al Haqq Azza Wa Jalla Karya Syekh Abdul Qodir Al Jailani*”,(Medan, UIN SUMUT, 2018)

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Abd. Salam, *Model Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Tasawuf*. Malang: UMM Press, 2015.
- Ghoni.,Abdul “*Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*,” *Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 3.1 March (2017)
- Mustaqim, Abdul, *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Huseni, Adian, *Pendidikan Karakter: Penting tapi Tidak Cukup* (Jakarta: Insists, 2010)
- Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Syukri, Ahmad, *Dialog Islam & Barat: Aktualisasi Pemikiran Etika Sutan Takdir Alisjah bana* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007)
- Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan,1987)
- Al-Tirmidhi, *Jamius Shahih al-Tirmidzi* (Beirut: Dar Turats, t.th.),
- Arifuddin, Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008)

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis Dan Metodologis KeArah Penguasaan Model)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)

Makbuloh, Deden, *Pendidikan Islam dan Sistem penjaminan Mutu*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016)

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia.*,

H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2011.

H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Hamzah Tualeka dan Abd. Syakur, dkk, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011)

Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arabiyy bab adab* (Istanbul: al-Maktaba al-Islamiyah, 1380 H/1960 M)

Kemas, Badaruddin, *Filsafat Pendidikan, Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015)

Huda, Miftahul, "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial" *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10.1 Feberuari (2015)

Moh. Sutoyo, *Tasawuf dan Tarekat Jalan Menuju Allah*, (Surabaya: Alpha, 2005)

Muhammad Yunus, *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Haida Karya Agung, 1990)

Abdurrahman, Taufik dan Hakim, Lukmanul, "Dampak Penggunaan Teknologi Internet Terhadap Di Jakarta Utara", *Jisamar*,

Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)

Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif*- (Jakarta: Amzah, 2016)

Danim, Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001)

Anwar, Syaiful dan Salim, Agus, “Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial,” *Al-Tadzkiyyah*,

Anwar, Syaiful, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa,”*Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.November (2016)

Machsum, Toha *Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan* (El Banat, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume 6, Nomor 2, 2016)

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Syaikh Muhammad bin Yahya At-Tadafi, *Mahkota Para Aulia*, (Jakarta: 2003, Prenada)

Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani*, (Bandung: Mizania,2009)

Al jailani, *Zaman Kisah Hidup sultan Para Wali*, (Jakarta: pustaka)

Al Qahtani Said bin Musfir, *Buku putih Syaikh Abdul Qodir Al Jailani*, (Jakarta: Darul Falah 2003)

Samsul Ma‘arif, *Berguru Pada Sultan Auliya Syaikh Abdul Qadir Jailani*, (Bantul-Yogyakarta: Araska,2016)

Shalahuddin Hamid *Kisah-Kisah Islami*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2009)

Syaikh „Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Gun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq*, (Beirut : Al-Maktabah al-Sya“biyyah. tth.)

Husin Nabil as-Saqqaf, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah*(Tangerang: Penerbit Putra Bumi,2011)

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, “*Al- Fathu Al- Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahman*”
Majelis

Al-Habīb Abdullah bin Alawi al-Haddād, *Perjalanan Menuju Allah*, terj. Yunus Muhdhor, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011)

Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Etika Kaum Sufi*, Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012)

Habib ‘Abdullah ‘Alawi al-Hāddād, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*

